

Bersatu dalam Buddhayana

*Buku ini berisi Dharma, ajaran Buddha.
Setelah selesai dibaca, simpanlah di tempat yang terhormat.
Semoga Dharma senantiasa melindungi keluarga Anda.*



Bersatu dalam Buddhayana



Penerbit Dian**Dharma**

Bersatu dalam Buddhayana
12,5x18,5, vi + 62 hlm

Cetakan I, Oktober 2024
Lay-out & Sampul: Indra

Diterbitkan oleh:
Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
Fanpage: Dian Dharma Book Club

PENERBITAN DIAN DHARMA

NMID : ID2020043491782

A01



Untuk Donasi:
Bank Central Asia KCP Cideng Barat
No. 397 301 9828
a.n. Dian Dharma—Yayasan
Triyanavardhana Indonesia
Bukti pengiriman dana dapat
dikirim melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai



Daftar Isi

1. Buddhayana,
oleh Bhikkhu Dharmawiranatha1
2. Jalan Buddha, oleh Hudaya Kandahjaya27
3. Buddhayana – Tinjauan Skolastik,
oleh Krishnanda Wijaya-Mukti..... 37





Buddhayana

Bhikkhu Dharmawiranatha

Generasi

Agama Buddha yang kini bermanifestasi ke seluruh dunia, terdiri dari berbagai sekte dan aliran yang bentuk lahiriahnya sangat berbeda antara satu dengan yang lain; tentunya perbedaan-perbedaan itu memiliki segi positif tetapi juga mempunyai segi negatif. Alangkah baiknya jika umat juga mengetahui berbagai cara untuk melaksanakan ajaran Buddha dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena hal ini dapat memberikan dorongan yang kuat untuk melaksanakan ajaran tersebut dengan lebih baik lagi, terutama karena banyak segi penting yang belum dikenal.

Segi negatif itulah yang dapat membuat para pendatang baru menjadi berkecil hati atau bingung, dan bagi mereka yang menyelidiki dan mempelajari dengan sungguh-sungguh, tiba pada persimpangan jalan yang tidak lagi dapat diterka mana yang benar. Mereka benar-benar menjadi berkecil hati karena ketika mereka berusaha mencari persatuan, justru pada saat ini pula semangat untuk membela sekte masing-masing sedang merajalela. Mereka kecewa dan kebingungan akan timbul karena lebih banyak perhatian yang dicurahkan ke bentuk ajaran yang berbeda, sehingga perhatian mereka teralih dari pokok-pokok ajaran itu sendiri. Mereka tidak dapat lagi melihat inti ajaran yang sesungguhnya dengan jelas karena terlalu banyak dihadapkan dengan sekte ini atau sekte itu.

Dalam perkenalan pertama mereka dengan agama Buddha, banyak yang merasa bahwa masa lampaunya telah disia-siakan, dihambur-

hamburkan begitu saja, terutama karena setiap hari kita masih saja membuat banyak kesalahan. Ditinjau dari satu segi memang tampaknya mesti begitu, tetapi tidaklah berarti bahwa kita harus menerima saja hal tersebut. Buddha mengajarkan kita untuk tidak menyesali kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan, atau menyesali perbuatan baik yang gagal kita laksanakan pada waktu yang lalu, karena hal itu tidak bermanfaat, seperti orang yang menangisi nasi yang sudah menjadi bubur. Pelaksanaan yang sesungguhnya adalah tidak melakukan kejahatan dan berusaha berbuat baik.

Jadi generasi baru akan benar-benar bergembira, mereka mulai belajar untuk memahami ajaran Buddha, karena ajaran ini akan membimbing mereka ke arah berakhirnya segala kondisi duniawi, ke Nibbana/Nirvana. Sangat besar artinya untuk menyusuri jalan itu setahap demi setahap dan mengujinya terhadap kenyataan dalam hidup dan meditasi kita. Jadi ini

merupakan tahap kedua yaitu: belajar. Meskipun demikian, dalam hal ini juga kita dapat terbentur pada suatu kesukaran yaitu banyaknya sekte dalam agama Buddha, dan kiranya amatlah penting bagi kita untuk menentukan pendirian yang benar, untuk mencegah timbulnya konflik-konflik.

Sang waktu terus berlalu, ajaran Buddha telah tersebar luas ke seluruh Asia, dan di setiap negara telah berintegrasi (bersatu) sesuai dengan pola kehidupan dan kebudayaan di daerah masing-masing. Inilah sebabnya, mengapa kita berhadapan dengan sedemikian banyak corak agama Buddha yang secara lahiriah khususnya, nampak sangat berbeda. Oleh karena itu janganlah Anda berputus asa, meskipun beberapa sekte cenderung menyatakan bahwa merekalah yang *terbaik* atau *termurni*, sebaiknya Anda berjalan terus sesuai dengan apa yang Anda rasakan sendiri, sehingga Anda akan menemukan suatu sekte

di mana Anda merasa cocok/sesuai dengan pribadi Anda; dan kemudian *di masa yang akan datang, Anda harus betul-betul mengingatkannya bahwa dengan pendirian itulah Anda telah memilihnya*. Meskipun Anda telah memilih karena Anda berpendapat bahwa sekte itu yang paling baik, termurni, atau yang paling sesuai dengan Anda sendiri; Anda harus selalu ingat bahwa itu *hanyalah pendapat Anda sendiri* dan umat Buddha sekte yang lain juga mempunyai hak yang sama untuk memilih seperti yang telah Anda lakukan.

Ajaran Buddha kadang-kadang juga disebut Ajaran Damai. Tak pernah ada perang untuk agama atau demi ajarannya, tetapi tentu saja ada kesalahan-kesalahan yang telah terjadi. Akan tetapi hal itu sangat jarang terjadi sehingga bisa diabaikan jumlahnya bila dibandingkan dengan sejarah yang terjadi di negara-negara Barat. Salah satu segi yang terpenting dalam ajaran ini ialah *Cinta Kasih*,

suatu prinsip utama dalam mewujudkan ini adalah bertoleransi terhadap semua yang hidup dan terhadap pendapat orang lain. Umat Buddha di Asia belum pernah melibatkan diri dalam peperangan dengan alasan demi agama, biasanya mereka mengalah (seperti di India). Juga merupakan suatu fakta bahwa di Asia sedikit pun tidak dianggap aneh jika ada orang yang menganut agama yang berbeda.

Segi pokok yang lain adalah Belas Kasih (*Karuna*), suatu prinsip yang terdapat pada setiap aliran. Belas Kasih bagi mereka yang masih dikuasai oleh Tiga Akar Kejahatan yaitu Keserakahan (*lobha*), Kebencian (*dosa*), dan Kebodohan/Ketidaktahuan (*moha*). Sektarianisme atau semangat meluap-luap untuk membela sekte masing-masing adalah suatu bentuk kebodohan.

Pada masa ini, "peradaban" Barat makin meluas pengaruhnya di seluruh dunia.

Dalam beberapa hal kita dapat menyebutnya “peradaban”, karena memberikan perbaikan bagi penghuni-penghuni lain di planet kecil ini, yang karena kebersamaan kita di planet ini seharusnya kita merasakan suatu pertalian yang erat. Tetapi dalam masalah-masalah lain lebih baik tidak memakai istilah “peradaban”, karena pengaruh atau lebih tepat campur-tangan ini, disertai oleh penyebaran latar belakang kebudayaan Barat. Dengan anggapan bahwa Barat lebih unggul (*superior*).

Suatu akibat yang terjadi dengan wajar, jika sekarang ini filsafat-filsafat Timur sedang merembes ke Barat, dan orang Barat mulai cemas akan “campur-tangan” ini dan merasa perlu untuk “menjaga kebudayaan Barat”, itu menunjukkan bekerjanya Hukum Sebab dan Akibat.

Apa yang telah disebutkan di atas akan dapat menambah sedikit keterangan pada

sukarnya generasi baru umat Buddha di Barat yang tidak hanya sekedar tumbuh untuk sementara, tetapi yang benar-benar dapat membantu terus perkembangan agama Buddha. Sumbangan pertama yang dapat diberikan agama Buddha kepada kebudayaan bangsa adalah suatu pendirian non-sektarianisme (tanpa semangat yang meluap-luap untuk membela sekte masing-masing) suatu sikap untuk keselarasan dan kerukunan bersama. Inilah yang sesungguhnya kita butuhkan, dan yang sebenarnya merupakan sesuatu yang sangat berharga.



"BUDDHAYANA", Jalan atau Kendaraan Buddha, adalah sebuah nama yang digunakan untuk menunjukkan intisari ajaran, yang sebenarnya berdiri sendiri, terpisah dari aliran kebudayaan yang mana pun yang telah berkembang sepanjang sejarah. Ini bukanlah penciptaan suatu "yana" baru atau "triyana".



Tujuannya ialah untuk mencapai suatu perpaduan antara intisari ajaran dengan pola hidup dan kebudayaan seseorang, seperti yang telah terjadi di negara-negara Buddhis; dan kini juga terjadi di Indonesia.

Di setiap negara bisa mempunyai bentuknya sendiri yang khas, meskipun hanya ada sedikit perbedaan saja dengan yang ada di negara tetangganya. Jadi boleh kita mengatakan (menurut abjad): Buddhayana Burma, Buddhayana Indonesia, Buddhayana Jepang, Buddhayana Nepal, Buddhayana Sri Lanka, Buddhayana Thailand, Buddhayana Tibet, dan lain-lain. Sehingga setiap orang dapat menemukan cara yang sesuai dengan cara di negaranya sendiri. Umumnya orang berpendapat bahwa banyak adat istiadat negara lain yang sulit diterima dan juga tidak selalu diperlukan; selama perhatian kita dititikberatkan pada intisari ajaran. Marilah

kita selalu membedakan antara kesunyataan dengan adat istiadat atau tradisi.

Dan intisari ajaran tetap sama saja bagi setiap sekte: *Empat Kesunyataan Arya, Delapan Ruas Jalan Suci, 37 Dahan Kebijaksanaan*, dan lain-lain. Tentu saja terdapat dua metode untuk pencapaian itu "Jalan bagi Siswa" (*Savakayana*) dan "Jalan Kebodhisattvaan" (*Bodhisattvayana*). Yang disebut pertama adalah *Theravada* dan yang terakhir adalah *Mahayana*.

Namun sebagaimana biksu Theravada juga bekerja untuk umat/masyarakat (seperti halnya biksu-biksu Dhammaduta di Barat atau yang mengajar dan menerbitkan buku di Timur) mereka juga pelaksana Bodhisattvayana karena mereka juga mengabaikan kepentingan pribadinya dan mengabdikan untuk kepentingan masyarakat. Mahayana, sering disebut dengan istilah Bodhisattvayana, tetapi banyak biksu-biksu Mahayana yang mengundurkan diri

dari keduniawian untuk bermeditasi. Jadi perbedaan-perbedaan dari kedua *yana* itu sebenarnya terdapat dalam setiap sistem (sekte) dan mempunyai kebaikan yang sama pula, dalam esoterik atau eksoterik, dengan upacara maupun tanpa upacara, dan lain-lain.

Jadi Buddhayana tidak bermaksud agar sekte-sekte yang berbeda itu harus lenyap atau melepaskan identitas mereka yang berlainan itu. Setiap sekte meneruskan dan mempertahankan keadaannya masing-masing selama mungkin dengan saling toleran satu sama lain. Hanya dengan cara itulah baru bisa menerapkan ajaran dengan pola hidup kita, kebudayaan, dan cara kita berpikir. Dan syukurlah bahwa banyak orang di Indonesia telah mampu mengumpulkan buah-buah itikad toleran ini sehingga berbagai bentuk agama Buddha yang berlainan dapat hidup dengan rukun dan damai, selama kita masih menitikberatkan pada inti ajaran.

Regenerasi

Segala sesuatu berada dalam proses tumbuh berkembang dan kemudian lapuk. Buddha telah mengajarkan kita bahwa segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal (*sabbe sankhara anicca ti*). Bila agama Buddha telah berkembang dalam suatu negara (melalui perpaduan), perkembangan dan pelestariannya akan mampu membuat kemajuan besar bagi negara itu sendiri. Dalam ajaran Buddha terdapat banyak sekali petunjuk dan pengarahan bagi pergaulan dalam masyarakat. Tetapi dalam hal ini, Hukum Ketidakkekalan juga tetap berlaku tanpa pandang bulu. Mengingkari hal ini berarti berarti suatu kontradiksi langsung terhadap ajaran. Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa kita harus menerima saja kemerosotan itu sebagaimana adanya. Kita harus menaklukkan musuh (*Mara*) agar menjadi Manusia Sempurna (*Arahat*) atau untuk mengembangkan kesempurnaan (*Paramita*) agar menjadi *Bodhisattva*.

Agama Buddha mungkin merupakan salah satu agama yang tetap dapat bertahan dengan gilang gemilang dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan modern. Banyak penemuan-penemuan ilmiah yang membuktikan bahwa 25 abad yang lalu, Buddha telah lebih dahulu mengerti ilmu pengetahuan tersebut. Ada satu bahaya bagi Agama Buddha yaitu *ketakhayulan*. Ketakhayulan membuat manusia menggantungkan diri kepada suatu perantara di luar dirinya. Ketakhayulan itu menghilangkan tanggung jawab manusia dari perbuatan yang telah mereka lakukan dengan semboyan: ada orang lain yang akan melakukan pekerjaan untukku. Hendaknya setiap umat Buddha mengetahui bahwa Buddha menolak setiap bentuk ketakhayulan. Di dalam *Mangala Sutta (Sutta Nipata)* dikisahkan bahwa seorang dewa menghadap Buddha dan bertanya,

"Banyak dewa dan manusia memikirkan tentang Berkah yang dapat membawa

mereka ke arah keselamatan. Duhai, Yang Maha Sempurna, terangkanlah mengenai Berkah Termulia itu."

Buddha dengan segera mengetahui latar belakang pertanyaan dewa tersebut dan Beliau menjelaskan *38 Tanda Kehidupan yang Penuh Berkah. Mangala* berarti "memutuskan keadaan yang menyedihkan", jadi kata "berkah" di sini tidak berarti diperoleh dari suatu kekuatan luar. 38 Tanda Kehidupan yang Penuh Berkah itu memperlihatkan kepada kita bahwa kita sendirilah penyebab kebahagiaan atau kesengsaraan kita, dan bukan benda atau makhluk lain.

Betapa seringnya kita tidak berpikir *"mungkinkah suatu gaya mistik atau yang lainnya mampu menolong kita untuk mencapai kedamaian dan ketentraman batin?"* Dan apakah hal ini bukan merupakan suatu autosugesti? Buddha berulang kali mengingatkan orang-

orang untuk mempertimbangkan kembali perbuatan-perbuatan mereka (misalnya pada *Kalama Sutta*). Kita harus tetap rasional dan berpijak kokoh pada dasar itu.

Suatu segi lain yang tersembunyi adalah emosi-emosi kita. Terpengaruh oleh emosi, kita tidak dapat melihat kebenaran dengan jelas lagi, dan kita terbawa oleh banyak ide-ide yang keliru. Kita harus selalu ingat bahwa Buddha telah menerangkan bahwa keadaan yang sangat menyenangkan (*devaloka, brahmaloka*, dan seterusnya) juga tetap tidak kekal. Buddha bersabda kepada seorang dewa yang sedang menyanyikan lagu memuji alam yang penuh berkah,

*Kehidupan menuju akhirnya, usia kita
hanya sedikit,
Selalu menuju kelapukan, dan tiada
tempat berlindung bagi kita.*

*Barang siapa merenungkan kengerian
akan kematian ini,
Dia akan menolak semua godaan duniawi.
Dia akan mendambakan Kedamaian Akhir."*

Penalaran dan pengalaman merupakan masalah pokok yang perlu dibahas. Kedua hal itu merupakan masalah penting dalam ajaran Buddha.

Dr. Radhakrishnan berkata bahwa agama Buddha menarik perhatian dunia modern karena agama Buddha berdasarkan ilmiah dan empiris (berdasarkan penelitian), dan tidak berdasarkan dogma. Buddha menolak kepercayaan yang membuta dan mengajarkan keyakinan yang berdasarkan pengamatan yang kritis. Dapat kita baca dalam *Kalama Sutta*:

*Janganlah berbuat sesuatu berdasarkan
kesimpulan yang diperoleh karena
mendengar hal itu berulang kali,
atau karena tradisi, karena desas-*

*desus, karena tertulis dalam kitab/
buku, karena kebenaran itu sukar
dibantah, karena dugaan, karena
alasan yang kedengarannya bagus,
karena terpengaruh oleh dugaan yang
dipertimbangkan, karena kemungkinan
lain yang tampaknya benar, karena
anggapan bahwa yang mengatakan
adalah guru kita.*

*Saudara-saudara Suku Kalama, bila
Anda mengetahui: 'ini buruk, ini salah, ini
dicela para bijaksana setelah diperiksa
dan diamati, ini akan membawa kita ke
arah bahaya dan penderitaan', janganlah
melakukan hal itu."*

Selanjutnya Buddha mengatakan bahwa jika kita mengetahui kalau hal tersebut baik, tidak tercela dan dipuji oleh orang bijaksana serta membawa keberuntungan dan kebahagiaan, maka kita harus melaksanakan hal itu. Dalam praktik kita harus selalu berusaha untuk

membuktikan sendiri (*ehipassiko*) kebenaran ajaran Buddha, sesuai dengan pengalaman kita.

Pandit Nehru berkata, "Metode Buddha merupakan salah satu penyelidikan ilmu jiwa (*psychological-analysis*) dan juga sangat mengejutkan bahwa pengertian Beliau amat dalam, bahkan mendahului ilmu pengetahuan modern yang paling mutakhir."

Kita harus berusaha agar tidak terseret arus yang menyesatkan dari segala jenis pandangan-pandangan palsu. Buddha mengajarkan kepada kita untuk hidup dan tinggal pada saat sekarang, dan jangan mengangan-angankan masa depan yang tak berketentuan. Bukanlah tanpa makna apa-apa bila dalam sutta-sutta terbaca,

*Biarkan masa lampau berlalu,
masa mendatang jangan dirisaukan.
Apa yang lampau telah lenyap,
dan yang akan datang belum lagi tiba.
Namun bagi orang yang mengerti,*

*saat kini adalah masalah kini.
Mengerti tentang hal ini,
takkan tergoncangkan, takkan
tergoyahkan,
demikian ia melatih diri.”*

Ini merupakan kiasan terhadap meditasi Pandangan Terang (*Vipassana*) dan jelaslah bahwa Buddha tidak merisaukan masa depan atau tumibal lahir yang berikutnya.

Banyak orang yang merasa sulit untuk menerima pengertian tumibal lahir (*rebirth*).

*Seandainya tidak ada masa kelanjutan
dan tidak ada hasil, tidak ada akibat dari
perbuatan baik atau jahat. Tentunya
dunia ini dan pada saat ini bebas dari
kebencian, bebas dari rasa dendam,
aman, sejahtera, dan bahagia, maka aku
akan mementingkan diriku sendiri. Ini
merupakan hiburan (bagi orang yang
berbuat sekehendak hatinya).”*

Dorongan untuk melaksanakan perbuatan baik ada di sini dan pada saat ini. Sebenarnya kita tidak akan pernah mencapai Penerangan Sempurna (*enlightment*) pada "masa yang akan datang". Penerangan Sempurna pasti selalu tercapai pada saat sekarang, maka kita juga harus berusaha tak henti-hentinya pada masa sekarang pula.

Jadi seharusnya kita membebaskan diri kita sendiri dari aneka ragam khayalan yang ditimbulkan oleh ego (Sang Aku) kita.

Dari sekian banyak upacara, pemujaan, praktik ketakhayulan dan gampang percaya yang kita laksanakan, ada berapakah yang tidak kita harapkan imbalan untuk dapat membentuk kita mencapai kebahagiaan? Namun Buddha dengan pasti mengajarkan kepada kita untuk melepaskan kepercayaan membuta terhadap suatu peraturan dan upacara (*silabbata paramasa*). Cara berbakti yang sesungguhnya

tidak tergantung pada apa yang tampak di luar itu. Seperti yang telah diterangkan oleh Buddha dalam *Mahaparinibbana Sutta*:

Ananda, sepasang pohon Sala kembar ini berbunga dengan lebatnya, meskipun sekarang belum tiba musimnya untuk berbunga. Dan bunga-bunga itu pun berguguran menaburi badan jasmani Tathagata, jatuh berserakan menghormat kepada Tathagata. Bunga-bunga kedewaan dengan serbuk kayu cendana dari Surga bertaburan menghujani badan jasmani Tathagata, bertaburan menutupinya dan memuja Tathagata. Bunyi-bunyian dan alat musik surga menyanyikan lagu memenuhi angkasa, memuja Tathagata.

Namun, Ananda, bukanlah dengan cara yang demikian itu untuk memberi penghormatan, berbakti, dan memberikan penghormatan tertinggi kepada Tathagata.

Ananda, siapa pun juga, biksu atau biksuni, pria atau wanita yang mematuhi Ajaran, hidup sesuai dengan Ajaran, serta melaksanakan Ajaran, maka orang itulah yang sebenarnya memberikan penghormatan, bakti, dan penghargaan tertinggi kepada Tathagata.

Oleh karena itu, Ananda, patuhlah kepada Ajaran, hiduplah sesuai dengan Ajaran dan laksanakanlah Ajaran itu. Dengan cara demikian engkau melatih dirimu sendiri."

Cara berbakti yang benar berarti berdaya upaya untuk mencapai kesempurnaan (*Arahata Magga* dan *Phala*) atau *paramita-paramita*. Namun, begitu kita terlibat dalam masalah duniawi, hal ini menjadi sangat sukar. Karena itu setiap hari kita harus merenungkan kembali pelaksanaan kita terhadap ajaran, untuk mencegah agar kita tidak terjatuh kembali ke tingkat yang lebih rendah, yaitu percaya dengan membuta dan akhirnya ke khayalan yang hampa.

Bila kita kehilangan pengertian yang benar terhadap ajaran, hal ini seperti awan mendung, makin banyak awan mendung, makin sedikit pula sinar matahari yang dapat mencapai bumi dan keadaannya pun menjadi makin gelap.

Kesimpulan

Apabila setiap hari kita mengingat baik-baik apa yang dibicarakan di atas, kita akan makin dan makin banyak memperoleh ketenangan dan kedamaian batin seperti yang diajarkan oleh Buddha kepada kita. Dan kita dapat memberi nama kepada proses ini (Buddhayana, misalnya) namun tentu saja hal itu tidak mutlak perlu. Konsep Buddhayana hanya bertujuan untuk memperlihatkan pentingnya menghindari pengelompokan, sektarianisme, dan bentuk-bentuk perpecahan yang serupa itu.

Kekuatan Buddhayana terletak dalam semangat persatuan tersebut. Dalam sejarah orang Barat terdapat istilah “menyebar dan kuasailah”. Hal itu merupakan ketamakan, kebencian, dan kebodohan yang menguasai kita, karena ketiga hal itulah pandangan dan batin kita terganggu; dan memecah belah kita dalam keengganan, iri hati, kebencian, cemburu, dan banyak pula kondisi mental yang tidak baik lainnya, sehingga kita kehilangan pandangan benar dan tidak dapat melihat Kesunyataan lagi.

Semoga dengan usaha sederhana ini, demi kepentingan agama Buddha dalam zaman Pancaroba ini, dapat kita perhatikan prinsip-prinsip ajarannya yang pokok (Cinta Kasih dan Belas Kasih) yang telah dapat bertahan dengan gilang gemilang lebih dari 2500 tahun, serta memiliki kekuatan revolusioner untuk menggairahkan masyarakat dengan lingkungannya untuk menuju kebaikan. Jadi marilah kita perhatikan bahwa ajaran Buddha

adalah benar-benar suatu Agama Damai, dengan semboyan suci: Cinta Kasih dan Belas Kasih.

Bersatulah dan jangan bertengkar.

Hanya kerukunanlah yang dianjurkan-Nya.

Marilah kita mencoba melaksanakannya dalam hidup ini, sehingga ajaran Buddha, Yang Dirakhmati, Yang Dimuliakan, Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna bermanfaat bagi semua makhluk.

Semoga banyak makhluk dapat mendengar Kesunyataan dan semoga naskah yang singkat ini dapat memberikan kesejahteraan para pembaca.

Diterjemahkan oleh: Tim Penerjemah PVVD





Jalan Buddha

Hudaya Kandahjaya

Apakah “Jalan Buddha” atau “Buddhayana” itu? Pertanyaan ini kelihatannya masih belum terjawab oleh sebagian besar umat Buddha.

Semua yana (sekte, aliran) berada dalam satu Jalan Buddha, sehingga tiap yana sama membimbing seseorang menuju Kebuddhaan. Itulah premis dasar Buddhayana.

Dalam pengertian Buddhayana, yang juga disebut Ekayana, tiap cara diakui kegunaan dan keampuhannya. Dan itu terlihat dalam berbagai buku yang mencoba

mengungkapkan tiga pandangan satu-per-satu, dan membandingkannya satu sama lain. Tiga pandangan itu adalah Theravada, Mahayana, dan Tantrayana/Vajrayana.

Pengertian seperti itu menunjukkan bahwa agama Buddha tidak terikat pada ruang dan waktu, melainkan selalu bisa menyesuaikan diri pada keadaan dan kondisi yang dihadapi. Tapi bukan berarti Buddhayana tidak mempunyai prinsip!

Prinsip asasi yang digenggamnya justru diletakkan pada kenyataan dan kebenaran. Oleh karenanya, misi yang dibawanya pun adalah “Mengabarkan kebenaran dan kenyataan sesungguhnya dari kehidupan ini”.

Sejalan dengan itu, Jalan Buddha atau pandangan Buddhayana tidak pernah memaksa kita untuk mengikatkan diri pada hanya salah satu sekte/aliran. Kita agaknya

diberi cukup kebebasan dan keleluasaan untuk menggunakan berbagai peralatan atau metode yang tersedia dalam agama Buddha.

Hal itu seperti tukang kayu yang biasanya dibekali berbagai jenis perkakas kerja. Perkakas-perkakas itu tidak sama bentuk maupun kegunaannya, tapi semuanya dipergunakan oleh si tukang kayu, secara bergiliran.

Kenyataannya, semua perkakas itu bersifat saling melengkapi dalam pekerjaan si tukang kayu. Satu saat yang diperlukannya barangkali hanyalah sebuah gergaji, tapi saat lainnya mungkin pasangan pahat dan palu. Lalu, kadang-kadang ia menggunakan meteran, penggaris, penyiku, serta potlot. Begitulah seterusnya.

Di lain pihak, kenyataan hidup juga menunjukkan bahwa tidak semua tempat dapat atau harus dicapai dengan jenis kendaraan yang

sama. Pesawat terbang misalnya, meski pun paling cepat, tidak mungkin menjangkau daerah yang minus sarana lapangan terbang.

Begitu pun tidak semua tempat harus atau dapat ditempuh dengan kapal, mobil, atau kereta api. Kadang-kadang yang kita perlukan adalah sepeda motor, sepeda, atau sekadar berjalan kaki.

Dan dari sekian banyak, bukan mustahil bila suatu saat kita memilih kombinasi alat transportasi yang ada, untuk mencapai tempat tujuan. Kondisi setempat, biaya, waktu, dan kendala lainnya akan turut menentukan pilihan kita.

Contoh yang setara dengan itu, bahwa tidak ada keharusan bagi seseorang untuk makan makanan yang sama seumur hidupnya. Ia juga tidak harus memakai baju yang sama terus

menerus. Kehidupan memungkinkan seseorang melakukan makan dan minum tanpa paksaan.

Dunia nyata adalah dunia yang juga mengandung berbagai variasi, mengandung keanekaragaman. Pendeknya suatu dunia yang berwarna-warni. Bukan sebuah dunia hitam-putih! Dan kita memiliki cukup kebebasan untuk menikmati atau memanfaatkan keanekaragaman itu.

Menurut hemat saya, begitu pula kita seharusnya memandang berbagai sekte/aliran dalam agama Buddha. Kalau dulu Buddha Gautama menyamakan Dharma dengan sebuah rakit, yang harus ditinggal bila pantai seberang telah dicapai, barangkali tidak salah jika kita sekarang menggunakan perumpamaan lain.

Umpamanya dengan memadankan usaha mencapai Kebebasan dengan pekerjaan si tukang kayu. Perkakas-perkakas yang dipakai

tukang kayu itu, dapat kita padankan dengan berbagai metoda atau cara yang ditawarkan oleh berbagai sekte/aliran dalam agama Buddha.

Pada suatu saat, satu metoda saja barangkali cukup efektif untuk mencapai tujuan. Tapi pada saat lainnya kita mungkin memerlukan seperangkat metoda, atau suatu kombinasi dari berbagai cara, untuk mematahkan belenggu ketidaktahuan dan penderitaan.

Kombinasi mana yang cocok bagi seseorang mungkin perlu dikaji dan dicoba terus menerus, baik oleh orang tersebut maupun gurunya. Kecuali, tentu saja, jika sang guru adalah seorang yang waskita, yang kemungkinan besar mampu menentukan dengan baik jalan mana yang harus ditempuh siswa untuk mencapai tujuan secara efektif.

Di pihak lain, mudah dibayangkan bahwa suatu metoda yang pas buat orang tertentu belum tentu cocok bagi orang lainnya. Secara demikian, sekali lagi kita lihat bahwa keberagaman metoda sesungguhnya harus kita tafsirkan sebagai sesuatu yang lebih diperlukan, ketimbang sebagai sesuatu yang bikin bingung!

Semuanya itu dapat pula kita saksikan dalam Sutta Pitaka. Kitab yang rekaman isinya dianggap paling dekat dengan masa hidup Siddharta Gautama ini, dipandang cukup otentik dalam memberitakan keadaan dan suasana waktu itu.

Kita lihat di sana bahwa Buddha membawakan ajaran-Nya secara luwes, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi pendengar-Nya. Tidak nampak kepada kita Beliau memaksakan Sutra Pemutaran Roda Dharma yang berisi Empat Kebenaran Mulia itu ke hadapan segala pendengar.

Kadang-kadang yang diperlukan hanyalah penjelasan sederhana, seperti yang dinasihatkan kepada Sigala, yang kemudian kita kenal sebagai Sutra Sigalovada. Bila perlu, Beliau menyajikan Sutra Api untuk menjelaskan soal nirvana, atau sutra lainnya untuk paticca samuppada, atau Brahmajala Sutta yang tergolong rumit.

Kemampuan dan keterampilan yang istimewa sajalah yang membuat Beliau dapat menyajikan hal-hal rumit menjadi begitu sederhana, walaupun dalam kenyataannya, seperti yang kita lihat sekarang, hal rumit yang dijelaskan dengan sederhana ini tetap tidak mudah diterima oleh sebagian orang.

Sekali lagi, pegangan utama dari umat Buddha sesungguhnya adalah kenyataan itu sendiri, di samping petunjuk-petunjuk yang pernah diberikan Buddha. Dalam pengertian agama Buddha, kitab suci Tripitaka harus ditafsirkan lebih sebagai tuntunan ketimbang

sesuatu yang bersifat mati, yang tak dapat diganggu gugat lagi. Bukankah kita mengaku bahwa agama Buddha bukan agama yang berdasarkan dogma?

Kita ingat bahwa Buddha pun berpesan demikian sebelum Beliau mencapai parinirwana. Bandingkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Hal serupa juga disampaikan jauh sebelumnya, yaitu dalam Sutra Kalama yang menunjukkan keberlakuan prinsip ehipassiko dalam agama Buddha.

Cuma sayangnya, walaupun hal-hal demikian telah diingatkan berkali-kali oleh Buddha, kita masih begitu sering terperosok ke tempat yang keliru



BUDDHAYANA

Tinjauan Skolastik

Krishnanda Wijaya–Mukti

Penelusuran Kitab Suci

Terdapat dua versi Kitab Suci Tripitaka. Yang satu bersumber pada bahasa Pali, dan yang lain bersumber pada bahasa Sanskerta. Kita tidak memiliki bukti konkret mengenai bahasa apa yang dipakai oleh Buddha Gotama. Agaknya Buddha menggunakan lebih dari satu bahasa/dialek. Dalam *Aranavibhanga-sutta*, Buddha menasihati para biksu untuk menyesuaikan diri dengan bahasa-bahasa lokal tempat mereka membabarkan ajaran (*M. II, 234*). Menurut *Kinti-sutta*, orang seharusnya lebih memperhatikan makna dan jiwa

daripada hanya kata-kata (*M. II, 239*). Karena itu Buddha mengizinkan para pengikut-Nya untuk mempelajari ajaran Buddha dalam bahasa masing-masing (*Vin. II, 139*).

Penemuan dan penelitian atas sisa-sisa naskah Buddhis kuno seperti *Udanavarga* dan *Dharmapada Gandhari*, membuktikan bahwa naskah-naskah ini bukan merupakan terjemahan dari Kitab Suci Pali. Sebuah riset telah mengungkapkan, bahwa baik Kitab Suci Pali maupun Sanskerta dapat ditelusuri ke asal yang sama. Empat dari lima Kitab *Nikaya* Pali dapat ditemukan padanannya pada empat Kitab *Agama* Sanskerta. Kitab Suci Pali yang dikenal sekarang ini berasal dari penulisan di Sri Lanka. Berdasarkan penelitian linguistik, sekalipun mirip, Kitab Suci itu bukan yang disusun dalam Konsili Ketiga.

Penyusunan Kitab Suci dimulai pada Konsili Pertama, tiga bulan setelah Buddha parinirwana.

Peserta Konsili 500 orang, sedangkan jumlah Arahata jauh lebih banyak dari itu (pada peristiwa Magha Puja, tercatat 1250 Arahata). Menurut Kitab Suci sendiri, Purana yang kembali dari daerah selatan sesudah berakhirnya Konsili, memilih berbeda pendapat dengan hasil Konsili, mengingat Dharma miliknya sendiri yang telah ia terima langsung dari Buddha (*Vin. II, 290*).

Bisa dimengerti kalau terdapat sejumlah ajaran Buddha yang autentik, yang tidak terkumpul dalam Konsili Pertama. Dan menjadi cukup beralasan, lewat tradisi oral yang panjang, sampai kemudian dituliskan, keranjang Kitab Suci terbuka untuk dimasukkan naskah-naskah lain di kemudian hari. Dalam Kitab Suci dimasukkan pula khotbah-khotbah para siswa utama, seperti Sariputra, Moggallana, Ananda, yang dipandang kalau diberikan oleh Buddha sendiri akan sama isinya, sehingga dihargai seperti sabda Buddha.

Buddha memberi petunjuk empat pengujian otoritas, tentang apa yang dinyatakan oleh seseorang diterima langsung dari Buddha, atau dari Sangha, atau dari beberapa biksu senior, atau dari satu biksu senior, yang harus sesuai dengan Sutta dan Winaya (*D. II, 123-125*). Watak yang demokratis dan menghargai pluralisme, ditunjukkan oleh Buddha antara lain dalam pesan kepada Cunda, agar berkelompok mempelajari semua ajaran bersama, dan tidak mempertengkarkannya (*D. III, 127*). Buddha pun mengajarkan bahwa bagi orang yang pandai tidaklah cukup melindungi kebenaran dengan membuat kesimpulan: hanya ini saja yang benar dan lainnya adalah keliru (*M. II, 171*). Sebagai agama yang universal, ajaran Buddha tidak bersifat eksklusif.

Di zaman Buddha tidak terdapat penggolongan Theravada, Mahayana, atau Tantrayana. Dari kitab sejarah *Dipavamsa* (abad IV M.), *Mahavamsa* (abad V M.) dan

Samantapasadika (Komentor Winaya) diketahui bahwa istilah Theravada pertama kali dikenal setelah Konsili Pertama. Apa yang diterima dalam Konsili itu disebut Theravada, Theriya, atau Therika (Tradisi Para Sesepeuh). Theravada telah masuk di Sri Lanka pada abad III sebelum Masehi, yang pada waktu itu tidak dikenal sebutan Hinayana atau Mahayana. Kedua istilah ini tidak ditemukan dalam Kitab Pali maupun kitab sejarah *Dipavamsa* dan *Mahavamsa*. Bila kita sekarang mengenal penggolongan Theravada dan Mahayana, perlu dimengerti bahwa Theravada tidak sinonim dengan Hinayana, istilah yang muncul di India kemudian. Sekarang ini tidak ada lagi aliran Hinayana yang berbentuk sebagai kumpulan umat.

Buddha mengajar dengan banyak cara (termasuk tahapan) dan dengan berbagai alasan (*upaya-kausalya*). "Kemudian Tathagata memperhatikan kapasitas dari para makhluk, yang cerdas atau pun yang bodoh, yang rajin

berusaha atau pun malas. Sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ia mengkhotbahkan Dharma kepada mereka dengan bermacam-macam cara yang tak terbatas, sehingga hal ini menyebabkan mereka gembira dan dapat memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya." Air hujan yang sama jatuh berasal dari awan, hanya tumbuh-tumbuhan yang berbagai ragam menjadi basah menurut porsinya, banyak atau sedikit sesuai dengan kebutuhan, dan masing-masing dapat tumbuh berkembang (*Sdmp. V*).



Bandingkan bagaimana cara Buddha menuntun murid-murid-Nya, seperti Ananda, Culapanthaka, Moggallana, atau Maha Kassapa. Lalu, cucu murid-Nya yang tidak pandai menghafal bisa tidak cocok dengan guru seperti Ananda. Lain halnya kalau ia mendapatkan guru seperti Culapanthaka. Kita bisa menemukan banyak contoh lain seperti ini.



Buddha dapat dibandingkan sebagai orang yang menyediakan makanan prasmanan bagi kita, dan kita bebas untuk memilih makanan yang cocok untuk kita; Buddha tidak menyediakan nasi kotak yang isi dan banyaknya sama untuk setiap orang. Mudah dimengerti perbedaan-perbedaan metode melahirkan aliran-aliran sekte yang pada dasarnya adalah perguruan.

Menurut *Saddharmapundarika-sutra*, sekalipun banyak metode, Buddha Gotama (bahkan semua Buddha) mengajarkan Hukum Kebenaran yang sama. Ia menunjukkan Jalan Agung dengan ajaran tiga wahana (*triyana*), yaitu *Sravakayana*, *Pratyekabuddhayana*, dan *Bodhisattvayana*. "Seluruh Hukum Kebenaran itu hanya bagi Satu Kendaraan (*ekayana*), yaitu *Buddhayana*, sehingga para makhluk yang telah menerima Hukum dari para Buddha tersebut akhirnya dapat memperoleh Penerangan Sempurna". Mengikuti Jalan Bodhisattwa

untuk menjadi Samyak Sambuddha adalah tujuan tertinggi dan terluhur dalam usaha bagi kebebasan yang lain. Tetapi tiga macam Penerangan Sempurna tersebut berada dalam jalan yang sama, bukan saling berbeda (*Sdmp. II*).

Samdhinirmovacana-sutra menyatakan dengan jelas dan tegas bahwa mereka yang mengikuti garis *Sravakayana*, atau *Pratyekabuddhayana*, atau garis para Tathagata (*Mahayana*) mencapai dengan jalan yang sama. Untuk mereka semua hanya ada satu Jalan Kesucian (*Visuddhi-marga*) dan satu Kesucian (*Visuddhi*), tidak ada yang kedua. *Sravakayana* dan *Mahayana* disebutkan sebagai satu kendaraan, satu yana (*ekayana*).

Menurut Bhikkhu Piyasilo, istilah tunggal yang menyatukan semua aliran adalah *Ekayana*. *Satipatthana-sutta* memakai sebutan ini untuk definisi metodologis (*D.II,290*) dan

Saddharmapundarika-sutra mendefinisikan jalan tunggal sebagai Kendaraan Buddha.

Dewasa ini kita menemukan banyak aliran yang mengklaim dirinya sebagai ajaran Buddha yang benar. Kebenaran memang harus diuji, salah satunya adalah merujuk pada Kitab Suci dan mengenali nilai-nilai dasar dari doktrin dalam praktiknya sesuai dengan prinsip ajaran Buddha. Buddha bersabda, "Sebagaimana halnya dengan samudra raya yang hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa garam, demikian pula Dharma hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa pembebasan." (*Ud. 56*).

Konsep Buddhayana

Buddhayana identik dengan Ekayana, terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, atau pun pengertian agama Buddha secara

keseluruhan, yang menegaskan bahwa Dharma atau kebenaran itu hanya satu. Istilah ini dipakai untuk mengikis kekeliruan pandangan bahwa ada banyak agama Buddha yang tercermin dari banyaknya aliran, yang menunjukkan kebenaran yang berlainan. Dalam Buddhayana, keanekaragaman dan adaptasi bukan perbedaan atau pemecahbelahan, melainkan pada hakikatnya adalah bagian integral dari Ekayana. Buddhayana bukanlah sebuah sekte, melainkan agama Buddha itu sendiri.

John Blofeld mengumpamakan agama Buddha itu seperti sebuah kota yang dikelilingi tembok besar dengan begitu banyak gerbang, sehingga pendatang baru khawatir akan menjumpai jaringan jalan yang rumit. Namun sesungguhnya, memasuki pintu yang mana pun, kalau ia berjalan terus, ia akan menemukan jalan memusat di bawah satu benteng perlindungan.

Thich Nhat Hanh mengemukakan seperti bermacam-macam obat diperlukan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, ajaran Buddha juga membuka pintu-pintu Dharma yang sesuai bagi setiap orang dengan keadaan yang berlainan. Meski pintu-pintu itu bisa berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain, mereka semua adalah pintu Dharma.

Dr. D. T. Suzuki menulis: Tiada terdapat dua aliran agama Buddha, Mahayana dan Hinayana sebenarnya satu, dan semangat pendiri agama Buddha terdapat dalam kedua macam aliran ini.

Bhikkhu Dr. K. Sri Dhammananda mengatakan, pengikut Buddha sejati dapat menjalankan agama ini (Buddha) tanpa melekat pada mazhab atau sekte apa pun.

Menurut Piyasilo, bila seseorang mengerti satu tradisi, apakah itu Theravada, Mahayana, atau Vajrayana, ia juga akan memahami semua

tradisi yang lain. Namun ia harus berusaha dan membuka pikirannya. Dengan kata lain sikap fanatik yang membuta dan eksklusif pada satu sekte, menunjukkan ketidakpahaman akan konsep dasar ajaran Buddha sendiri. Mereka yang mencela tradisi Buddhis mana pun bahkan sesungguhnya tidak memahami tradisinya sendiri.

Menurut Bhikkhu Dharmawiranatha, Buddhayana bertujuan mencapai suatu perpaduan antara intisari ajaran dengan pola hidup dan kebudayaan seseorang. Sumbangan yang dapat diberikan agama Buddha kepada kebudayaan bangsa adalah suatu pendirian non-sektarian, sikap yang mencari harmoni dan kerukunan. Buddhayana tidak bermaksud agar sekte-sekte yang berbeda itu harus lenyap atau melepaskan identitas mereka yang berlainan.

Buddhayana menolak sikap sektarian, yang tidak memiliki toleransi terhadap ajaran

dan praktik dari berbagai aliran di dalam agama Buddha selain dari aliran sendiri. Kelemahan sektarian jelas, membatasi wawasan, mempertebal egoisme, menimbulkan kebencian, yang tentu saja akan merintangikan kemajuan spiritual.

Prospek Buddhayana

Dunia serba global bergerak menuju unifikasi. Krishnaputra melihat kecenderungan umat Buddha bersatu mulai dari keinginan untuk mempunyai lambang persatuan yang diterima oleh ketiga mazhab, sehingga muncul Bendera Buddhis Internasional (1885).

Pada tahun 1891 H.S. Olcott menyusun 14 pasal Dasar-dasar Keyakinan Agama Buddha, yang disetujui oleh para pemimpin Mahayana dan Theravada.

Tahun 1943, di London terbit majalah Buddhis Internasional "*The Middle Way*" yang tidak memandang mazhab.

Pada tahun 1950 berdiri WFB (*World Fellowship of Buddhist*), disusul dengan WBSC (*World Buddhist Sangha Council*) di tahun 1966, yang menghimpun semua mazhab/sekte agama Buddha. Dalam WFB terdapat lebih dari 25% institusi/organisasi yang memiliki semangat Buddhayana. Mereka memakai sebutan antara lain non-sektarian, intersektarian, menerima segala tradisi, terbuka untuk semua sekte, tidak berafiliasi dengan sekte.

Dalam Kongres Dunia I dari WBSC di Colombo (1967), telah disepakati secara bulat rumusan prinsip-prinsip dasar agama Buddha. Dalam rumusan tadi, baik Theravada maupun Mahayana (termasuk Tantrayana) mempunyai prinsip yang sama. Perbedaan-perbedaan mengenai tata kehidupan biksu, adat dan

kepercayaan Buddha lokal, upacara, tradisi dan kebiasaan hanyalah perwujudan luar, tidak boleh dianggap sebagai dasar Ajaran Buddha.

The Third Annual International Buddhist Seminar di New York (1974) mencetuskan harapan dari para peserta seminar untuk tidak mengklasifikasi ajaran Buddha ke dalam bermacam-macam yana. Harapan ini disambut oleh Dr. Buddhadasa Kirtisinghe, ketua seminar, yang mengusulkan sebutan “Ekayana” atau “Buddhayana”.

Dr. Ananda W.P. Guruge yang bekerja untuk Unesco, dalam ceramahnya yang berjudul *Universal Buddhism* menyatakan: Saya meramalkan timbulnya kecenderungan-kecenderungan baru dalam agama Buddha di Barat. Interaksi yang rapat dari berbagai aliran dan sekte yang berbeda akan berakibat saling mempengaruhi. Pakar-pakar Barat telah menyuarakan bahwa mereka lebih

menginginkan suatu bentuk agama Buddha yang menggabungkan ketiga tradisi dari Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. Kita mendengar istilah-istilah Triyana dan Buddhayana sebagai nama untuk bentuk gabungan dari agama Buddha. Kita seharusnya tidak merendahkan perkembangan alamiah ini, karena beginilah sebenarnya bagaimana ajaran Buddha berkembang selama 2500 tahun terakhir.

Penganutan di Indonesia

Wangsa Sailendra adalah penganut Buddhayana, demikian tertulis dalam *Negarakretabhumi* karya Pangeran Wangsakerta. Candi Borobudur yang dibangun Wangsa Sailendra mencerminkan bagaimana ajaran Theravada, Mahayana, dan Vajrayana menyatu secara harmonis.

Di mana pun di muka bumi ini dapat ditemukan hubungan yang erat antara agama dan kebudayaan. Akulturasi kebudayaan bisa menghasilkan percampuran yang seringkali mengaburkan bentuk asal dan ekspresi agama Buddha. Jika bersifat peleburan (*blending*), disebut sinkretisme, contohnya fenomena Siwa Buddha di Bali. Di zaman Majapahit, Siwa Buddha tidak berbau dalam keseluruhan sistemnya, sehingga lebih tepat dinamakan paralelisme (atau sebutan lain *coalition*). Ini menyangkut hubungan antar agama. Dalam hal intra-agama, adalah suatu kebobrohan jika ada pendapat bahwa mempelajari dan menganut ajaran berbagai sekte yang bersumber dari satu *nabi* itu sinkretisme. Dogma atau doktrin agama atau akidah setiap aliran dalam satu agama seharusnya tidak berbeda, sehingga pantas dinamakan agama yang sama.

Pada tahun 1929, di Jawa terbentuk organisasi *Association for the Propagation of*

Buddhism in Java, yang kemudian menjadi *Java Buddhist Association*, yang sekalipun berwatak Theravada (pusat di Thaton, Myanmar), namun kuat dipengaruhi Theosofi dan menjalin kerja sama dengan para biksu Mahayana di klenteng-klenteng.

Bagaimana Mahayana dan Theravada tidak terpisahkan dalam kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia, tercermin dari figur Bhiksu Ashin Jinarakkhita yang mendapat penahbisan kedua cara. Yang pertama ditahbiskan sebagai samanera oleh Bhiksu Pen Ching dari Kong-hoa-si Jakarta, dan yang kedua oleh Bhikkhu Mahasi Sayadaw di Rangoon, Myanmar. Di wihara-wihara binaannya puja-bakti memakai paritta Pali juga mantra Sanskerta dan Tionghoa. Dalam pembacaan *Vandana* paritta Pali, terdapat nama berbagai Buddha dan Bodhisattwa-Mahasattwa yang hanya dikenal dalam Mahayana. Umat Buddha tidak membedakan aliran sebelum lima biksu Theravada

memisahkan diri (1972), yang disusul kemudian dengan munculnya majelis-majelis sekte.

Kelompok PUUI/MUABI tetap berwatak non-sektarian. Di lingkungan organisasi di bawah Sangha Agung Indonesia ini tetap terdapat bermacam-macam aliran yang tidak disekat oleh pagar-pagar kelembagaan sekte. Ketika MUABI diminta oleh pemerintah Orba untuk mengganti nama, nama Buddhayana dipakai untuk menunjukkan sikap itu (1979). Di tahun 1994, kemelut dalam tubuh organisasi Walubi dan penyalahgunaan kekuasaan memojokkan Buddhayana sebagai aliran sesat yang sinkretis dan menghidupkan adat Cina. Namun Sangha Agung Indonesia dan MBI tetap konsisten dan kini segalanya telah berubah.

Praktik-praktik Buddhayana tampak dalam berbagai bentuk, di antaranya: penggunaan satu wihara yang sama untuk puja-bakti oleh penganut semua mazhab, Dharmadesana yang

tidak harus eksklusif berdasar satu tradisi, hari-hari suci termasuk Maghapuja dan Ullambana yang dirayakan tanpa membedakan tradisi, pembacaan Dhammapada oleh penganut semua mazhab. Umat Buddha mempelajari bermacam-macam ajaran dan tradisi Buddhis secara seimbang. Kecocokan terhadap ajaran tentu saja merupakan masalah pribadi. Dan sebagaimana pesan Thubten Chodron: Bagaimana pun terbuka untuk pendekatan yang berbeda tidak berarti mencampur-adukkan semuanya. Khususnya teknik-teknik meditasi dari tradisi yang berbeda jangan dicampur dalam satu latihan meditasi.

Kepustakaan

Aryamaitri, Sthavira. Agama Buddha Universal: Tuntutan Dunia Global. Pustaka Ekayana: Buddhayana, edisi ke-12, Mei 1999.

Chodron, Thubten. Agama Buddha dan Saya.
Diterjemahkan oleh E. Suwarnasanti. -:
Penerbit Karaniya, 1990.

Juangari, Edij. Menabur Benih Dharma di
Nusantara. Bandung: Yayasan Penerbit
Karaniya, 1995.

Pannavaro, Bhikkhu. Agama Buddha (Buddha
Dharma) Hanya Satu. -: Yayasan Mendut,
2527 BE.

Piyasilo, Ven. Jalan Tunggal, Studi Perbandingan
Mengenai Mahayana dan Theravada.
Diterjemahkan oleh Edij Juangari. Bandung:
Yayasan Penerbit Karaniya, 1995.

Suryananda (ed). Memahami Buddhayana.
Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 1995.

Wijaya-Mukti, K. Belajar Menjadi Bijaksana.
Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan,
1993.

Wijaya-Mukti, K. Berebut Kerja Berebut Surga.

Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan,
1995.

———. Dharma Sekilas. Surabaya: Bodhimanda
Rumah Suci, 1981.



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 198 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma
Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: admin@diandharma.org
www.diandharma.org
Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)
Facebook: Dian Dharma Book Club

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: smbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: [ekayanaserpong](#)
Instagram: [kopemwes](#)
Instagram: [koremwes](#)
Instagram: [sekolahmingguwes](#)
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

